

“KERANGKA DASAR TEORI KEILMUAN”



Makalah

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Priodi Dirasah Islamiyah dengan

Konsentrasi Jurusan Sejarah Peradan Islam

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Oleh:

INDAH SARI DEWI

NIM: 80100225052

Dosen Pengampu:

Prof. Dr. Marilang, SH., M. Hum.

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2025

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Puji Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya semata, kami dapat menyelesaikan Makalah dengan judul: ***“Kerangka Dasar Teori Keilmuan”*** Salawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, para keluarga, sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya sampai hari penghabisan.

Semoga dengan tersusunnya Makalah ini dapat berguna bagi kami semua dalam memenuhi tugas dari mata kuliah Sejarah Pemikiran Islam dan semoga segala yang tertuang dalam Makalah ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun bagi para pembaca dalam rangka membangun khasanah keilmuan. Makalah ini disajikan khusus dengan tujuan untuk memberi arahan dan tuntunan agar yang membaca bias menciptakan hal-hal yang lebih bermakna.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan Makalah ini masih terdapat banyak kekurangan dan belum sempurna. Untuk itu kami berharap akan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada para pembaca guna perbaikan langkah-langkah selanjutnya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita kembalikan semua, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Samata, 01 Desember 2025

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Filsafat ilmu (epistemologi keilmuan) adalah disiplin ilmu yang mengkaji hakikat, metode, dan validitas pengetahuan ilmiah. Pencarian terhadap kerangka dasar yang kokoh yang mampu membedakan pengetahuan ilmiah sejati dari dogmatisme atau ekonometrik merupakan proyek sentral sejak era Pencerahan. Dua aliran pemikiran yang secara revolusioner mendefinisikan ulang metodologi dan tujuan ilmu pengetahuan adalah Positivisme Klasik dan Positivisme Logis.

Auguste Comte (1798–1857), bapak sosiologi, meletakkan fondasi dengan memproklamlirkan era Positif, di mana pengetahuan harus didasarkan semata-mata pada fakta yang dapat diobservasi. Selanjutnya pada awal abad ke-20, Positivisme Logis yang berpusat pada Lingkaran Wina, membawa empirisme ke tingkat yang lebih analitis dan linguistik, menuntut standar logistik yang ketat, terutama melalui kriteria verifikasi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Auguste Comte (Data Positiv Emperis dan Metodologi Positivisme)?
2. Bagaimana Positivisme Logis (Verifikasi, Konfirmasi, Eliminasi, Metafisika, dan Perpaduan Ilmu)?

BAB II

PEMBAHASAN

A. Auguste Comte (Data Positiv Emperis dan Metodologi Positivisme)

Metode Auguste Comte (19 Januari 1798 – 5 September 1857) adalah seorang filsuf Prancis yang dikenal karena memperkenalkan bidang ilmu sosiologi serta aliran positivisme. Melalui prinsip positivisme, Comte membangun dasar yang digunakan oleh akademisi saat ini yaitu pengaplikasian metode ilmiah dalam ilmu sosial sebagai sarana dalam memperoleh kebenaran. Comte juga merupakan tokoh yang pertama menciptakan istilah sosiologi, sehingga ia mendapat julukan sebagai Bapak Sosiologi Dunia.

Comte lahir di Montpellier, sebuah kota kecil di bagian barat daya dari negara Prancis. Setelah bersekolah disana, ia melanjutkan pendidikannya di École Polytechnique di Paris. École Polytechnique saat itu terkenal dengan kesetiaannya pada gagasan republikanisme dan filosofi proses. Pada tahun 1816, politeknik tersebut ditutup untuk re-organisasi. Comte pun meninggalkan École dan melanjutkan pendidikannya di sekolah kedokteran di Montpellier.

Tak lama kemudian, ia melihat sebuah perbedaan yang mencolok antara agama Katolik yang ia anut dengan pemikiran keluarga monarki yang berkuasa sehingga ia terpaksa meninggalkan Paris. Kemudian pada bulan Agustus 1817 dia menjadi murid sekaligus sekretaris dari Claude Henri de Rouvroy, Comte de Saint-Simon, yang kemudian membawa Comte masuk ke dalam lingkungan intelektual. Pada tahun 1824, Comte meninggalkan Saint-Simon karena lagi-lagi ia merasa ada ketidakcocokan dalam hubungannya.

Saat itu, Comte mengetahui apa yang ia harus lakukan selanjutnya: meneliti tentang filosofi positivisme. Rencananya ini kemudian dipublikasikan dengan nama *Plan de travaux scientifiques nécessaires pour réorganiser la société* (1822) (Indonesia: Rencana studi ilmiah untuk pengaturan kembali masyarakat). Tetapi ia gagal mendapatkan posisi akademis sehingga menghambat penelitiannya. Kehidupan dan penelitiannya kemudian mulai bergantung pada sponsor dan bantuan finansial dari beberapa temannya.

Ia kemudian menikahi seorang wanita bernama Caroline Massin. Comte dikenal arogan, kejam dan mudah marah sehingga pada tahun 1826 dia dibawa ke sebuah rumah sakit jiwa, tetapi ia kabur sebelum sembuh. Kemudian setelah kondisinya distabilkan oleh Massin, ia mengerjakan kembali apa yang dulu direncanakannya. Namun sayangnya, ia bercerai dengan Massin pada tahun 1842 karena alasan yang belum diketahui. Saat-saat di antara pengerjaan kembali rencananya sampai pada perceraianya, ia memublikasikan bukunya yang berjudul *Le Cours de Philosophie Positivistic*. Pada tahun 1844, Comte menjalin kasih dengan Clotilde de Vaux, dalam hubungan yang platonis. Setelah Clotilde wafat, kisah cinta ini menjadi quasi-religius. Tak lama setelahnya, Comte menerbitkan bukunya yang berjudul *Système de politique positive* (1851-1854). Comte wafat di Paris pada tanggal 5 September 1857 dan dimakamkan di Cimetière du Père Lachaise.

Kerangka Dasar Teori Keilmuan Auguste Comte: Positivisme Klasik
Positivisme Auguste Comte, atau positivisme klasik, adalah aliran filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan yang sah (otentik) hanyalah pengetahuan ilmiah yang didasarkan pada fakta empiris dan dapat diobservasi. Comte mengemukakan teorinya secara sistematis, yang berakar pada:

1. Data Positif Empiris

Pengetahuan yang "positif" berarti pengetahuan yang nyata (faktual), terukur, bermanfaat, dan pasti. Bagi Comte, pengetahuan sejati harus berpangkal pada peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi dan dapat dialami melalui indera manusia. Hal ini bertentangan dengan spekulasi metafisik atau keyakinan teologis yang tidak dapat diobservasi secara langsung.

2. Metodologi Positivisme

Metode utama untuk memperoleh pengetahuan yang sah adalah metode ilmiah, yang melibatkan pengamatan, eksperimen, dan penalaran untuk menemukan hukum-hukum alam (natural laws) yang mengatur fenomena, baik

alam fisik maupun sosial. Comte percaya bahwa ilmu sosial, seperti sosiologi yang ia namakan "fisika sosial", harus menerapkan metode yang sama objektifnya dengan ilmu alam.

Hukum Tiga Tahap (Law of Three Stages): Comte mengemukakan bahwa perkembangan pemikiran manusia dan setiap ilmu pengetahuan melalui tiga tahap:

Tahap Teologis: Manusia menjelaskan fenomena alam dan sosial dengan merujuk pada kekuatan supernatural atau dewa-dewa. Tahap Metafisik: Penjelasan beralih dari entitas supernatural ke konsep filosofis abstrak atau "kekuatan alam" (misalnya, alam sebagai penyebab segala sesuatu). Tahap Positif (Ilmiah): Tahap tertinggi di mana manusia berhenti mencari penyebab absolut dan fokus pada pengamatan empiris untuk menemukan hukum-hukum kausalitas yang dapat diukur dan diprediksi.

B. Positivisme Logis (Verifikasi, Konfirmasi, Eliminasi, Metafisika, dan Perpaduan Ilmu)

Positivisme Logis, yang muncul pada awal abad ke-20 di Lingkaran Wina (Vienna Circle), merupakan pengembangan radikal dari empirisme dan positivisme klasik Comte. Gerakan ini memandang bahwa persoalan filsafat seringkali disebabkan oleh kerancuan bahasa, dan filsafat harus mengikuti ketelitian (rigoritas) yang sama dengan sains.

1. Prinsip Verifikasi (Verification Principle)

Prinsip utama positivisme logis adalah kriteria kebermaknaan (criterion of meaning). Sebuah pernyataan dianggap bermakna secara kognitif hanya jika dapat diverifikasi secara empiris (melalui pengamatan indrawi) atau bersifat analitik (benar menurut definisi atau logika, seperti dalam matematika).

2. Konfirmasi

Ketika sebuah pernyataan tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara absolut melalui observasi tunggal, prinsip ini diperlunak menjadi prinsip

konfirmasi. Pernyataan tersebut dianggap bermakna jika bukti empiris dapat menguatkan atau melemahkan kemungkinan kebenarannya.

3. Eliminasi Metafisika

Berdasarkan prinsip verifikasi, pernyataan metafisika, teologi, etika, dan estetika dianggap tidak bermakna secara kognitif, karena tidak dapat diuji kebenarannya secara empiris. Kaum positivis logis berusaha mengeliminasi metafisika dari ranah wacana ilmiah, menyebutnya sebagai urutan kata yang tidak bermakna (pseudo-statements).

4. Perpaduan Ilmu (Unifikasi Sains)

Positivisme logis bercita-cita untuk mencapai ilmu tunggal (unified science). Mereka berpendapat bahwa semua ilmu pengetahuan, baik alam maupun sosial, pada akhirnya dapat direduksi atau disatukan ke dalam satu bahasa ilmiah universal, biasanya berbasis fisika dan logika matematika. Tujuannya adalah menciptakan kerangka logis di mana semua proposisi ilmiah dapat dinyatakan dan diverifikasi.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Auguste Comte dan Positivisme Logis menyediakan kerangka dasar teori keilmuan yang secara radikal mengubah cara memandang manusia terhadap pengetahuan yang valid. Comte berhasil mendefinisikan batas-batas ilmu modern dengan tuntutan Data Positif Empiris dan metodologi yang berorientasi pada keteraturan dan prediksi, membebaskan ilmu pengetahuan dari batasan spekulasi teologis dan metafisik.

Positivisme Logis, sebagai pewaris Comte, menyempurnakan tuntutan empirisme dengan menambahkan ketegasan logika formal. Melalui Prinsip Verifikasi (kemudian Konfirmasi), Positivisme Logis menetapkan kriteria ketat untuk makna kognitif, yang memicu revolusi linguistik dalam filsafat dan secara efektif mengeliminasi metafisika tradisional dari arena ilmu pengetahuan. Proyek Perpaduan Ilmu mereka menunjukkan ambisi untuk menciptakan sistem pengetahuan yang sepenuhnya koheren dan empiris. Meskipun Positivisme Logis akhirnya runtuh di bawah beban kritiknya sendiri (terutama kesulitan dalam memverifikasi prinsip verifikasi itu sendiri) dan tantangan dari filsuf seperti Popper dan Quine, dampaknya tetap tak terhapuskan. Aliran kedua ini telah meletakkan fondasi empiris-rasional yang menjadi pembuka bagi hampir semua penelitian ilmiah kontemporer, menjadikan observasi, logika, dan uji coba sebagai pilar utama dalam kerangka dasar teori keilmuan.

B. Saran

Muatan ilmu yang disajikan penulis dalam makalah ini masih penuh dengan kekurangan dan rujukan yang sangat sedikit. Sehingga kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun sangat diperlukan demi perbaikan makalah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ayer, AJ (1952). Bahasa, Kebenaran, dan Logika. Dover Publications. (Karya asli diterbitkan tahun 1936).

Comte, A. (1875). Sistem Kebijakan Positif (Vol. I). (Diterjemahkan oleh J.H. Bridges). Longmans, Green, dkk.

Carnap, R. (1936). Testabilitas dan Makna. Filsafat Ilmu , 3(4), 419–471.

Popper, KR (2002). Logika Penemuan Ilmiah . Routledge.